

Isu dan Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam

Zahra Atika Mappiara¹, Muh. Arif², Mukhtar I. Miolo³, Suleman D. Kadir⁴

^{1,2,3} IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ¹zahraatikaamapp@gmail.com, ²muharif@iaingorontalo.ac.id, ³mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id,
⁴sulemand.kadir@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received 03-2024

Accepted 05-2024

Published 08-06-2024

Kata Kunci:

Problematika
Maharah Kalam
Bahasa Arab

ABSTRAK

Problematika maharah kalam merupakan tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab, dipengaruhi oleh faktor sosial, kualitas guru, dan lainnya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati fenomena ini, namun masih terdapat keterbatasan dalam studi-studi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran maharah kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah serta memberikan solusi yang sesuai. Dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama dalam pembelajaran maharah kalam adalah faktor linguistik, seperti kesulitan penyebutan huruf, keterbatasan kosakata, dan ketidaktepatan menyusun kalimat. Solusi untuk faktor ini meliputi penerapan pembelajaran imla', penyediaan buku kecil untuk mencatat kosakata, dan latihan membuat kalimat sempurna. Selain itu, terdapat juga faktor non-linguistik seperti latar belakang peserta didik, kurangnya disiplin dalam berbicara bahasa Arab, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta keterbatasan alokasi waktu. Untuk mengatasi faktor non-linguistik ini, solusi yang diusulkan adalah pengulangan pembelajaran dari awal, pemberian waktu tiga bulan untuk latihan berbicara, penggunaan metode dan media yang lebih variatif, serta pelanjutan pembelajaran di pondok pesantren.



Hak Cipta: © 2023 oleh penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Mukhtar I. Miolo

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kebutuhan fundamental bagi manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi, penyampaian gagasan, dan interaksi dengan orang lain. Penguasaan bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Bahasa memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan.[1] Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan, individu tidak dapat mengembangkan atau menunjukkan kemampuan yang berkualitas. Hubungan antara pendidikan dan bahasa sangat erat, sehingga dalam sistem pendidikan, pembelajaran bahasa menjadi bagian integral untuk menghasilkan penggunaan bahasa yang baik sebagai hasil dari pendidikan yang berkualitas.[2]

Beragam bahasa digunakan dalam komunikasi, dan salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain.[3] Di Indonesia, dengan jumlah penduduk Muslim yang besar, bahasa Arab memegang peran sentral dalam pendidikan agama. Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren.[4]

Pembelajaran bahasa arab pada umumnya untuk menguasai empat keterampilan yaitu keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan menulis serta menguasai tiga unsur bahasa yaitu kosakata, tarakib, serta fonologi.[5] Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam penguasaan suatu bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, kompetensi berbicara mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan memperhatikan struktur kalimat dan kosa kata yang tepat.[6]

Menurut Mahmud Kamil al-Naqah, keterampilan berbicara merupakan aspek lisan dari bahasa yang menjadi keterampilan pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk berkomunikasi. Berbicara adalah sarana utama dalam terciptanya komunikasi, di mana bahasa berfungsi sebagai medianya.[7] Kemampuan berbicara atau berkomunikasi pada manusia berkembang melalui proses yang berbeda-beda, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa, sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang. Karena bahasa pada dasarnya adalah sebuah kebiasaan, dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab, seseorang harus berupaya keras untuk membiasakan diri berbicara dan terus belajar. Keterampilan berbicara memerlukan latihan yang konsisten dan berkelanjutan, karena untuk memperlancar komunikasi (al-kalam), harus ada keseimbangan antara berbagai aspek keterampilan bahasa.[8]

Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan. Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk mencapai kemampuan komunikasi dua arah yang efektif antara pembicara dan pendengar. Keberhasilan dalam keterampilan berbahasa Arab akan tercapai jika tujuan pembelajaran terpenuhi dan disertai dengan latihan yang memadai. [9]

Dalam implementasi pembelajaran *maharah kalam* ini, terdapat beberapa tantangan berupa adanya kesalahan atau kekeliruan dari segi penyebutan huruf, minimnya penguasaan kosa kata, tidak mengetahui kaidah dengan baik, belum lancar berbicara sesuai dengan struktur kalimat. Permasalahan lainnya datang dari latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda-beda, metode dan media yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi, kurang disiplin dalam menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi dan waktu yang terbatas dalam belajar. Beberapa poin di atas dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran bahasa arab pada keterampilan berbicara.[10]

Berdasarkan observasi mengenai proses pembelajaran di kelas dan wawancara peneliti bersama subyek penelitian di Madrasah Aliyah Al-Falah. Peneliti menemukan masih terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran maharah al-kalam hampir sebagian besar peserta didik berbicara bahasa Arab di lingkungan sekolah, akan tetapi hal ini hanya berlaku ketika peserta didik berbicara dengan guru bahasa Arab. Meski demikian, sekolah ini telah menerapkan wajib berbicara menggunakan bahasa Arab bagi seluruh peserta didik. Untuk mereka yang bukan lulusan dari madrasah atau pondok pesantren, memiliki waktu tiga bulan untuk membiasakan diri dan berlatih berbicara bahasa Arab dengan teman-temannya. Para guru membantu peserta didik dengan memberikan materi berupa pembelajaran imla', tambahan kosa kata, dan cara membuat kalimat.

Problematika dalam pembelajaran *maharah kalam* telah banyak terjadi pada pembelajaran bahasa arab. Fenomena ini dikuatkan oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian dari *Marliana Sya'diah* dengan judul "*Problematika Pembelajaran Maharah Kalam Melalui Video Conference Dan Solusinya*".[11] Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dirasakan dosen selama pembelajaran yaitu adanya kendala jaringan, mahasiswa yang tidak menyalakan kamera, suara dengungan mikrofon, tampilan layar yang terbatas sehingga tidak dapat mengontrol keaktifan keseluruhan mahasiswa. Sedangkan problematika yang dirasakan mahasiswa yaitu keterbatasan alat elektronik yang dimiliki dan ketidakstabilan jaringan internet di daerah tempat tinggal.

Pada penelitian *Muhammad Nur Khalimuddin*, yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab SMK Muhammadiyah di Yogyakarta*".[12] penelitian ini membahas tentang problematika kalam dari perspektif psikolinguistik, diantaranya: faktor isi silabus, buku ajar yang belum sesuai, latar belakang siswa yang tidak sama rata, kurangnya alokasi waktu, siswa yang belum bisa membaca dan menulis huruf Arab. Penelitian *Fakhrur Rahman*, tahun 2019 dengan judul "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa*".[13] Penelitian ini membahas tentang problematika dalam pembelajaran bahasa Arab (kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, motivasi belajar rendah, dan minimnya kompetensi guru).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai problematika dalam pembelajaran maharah kalam bahasa Arab, seperti faktor psikologis, silabus yang tidak sesuai, dan motivasi belajar, masih terdapat beberapa celah yang perlu diperhatikan. Keterbatasan konteks menjadi salah satu aspek penting, pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh *Marliana Sya'diah* berfokus pada pembelajaran maharah kalam menggunakan aplikasi video. Penelitian ini terbatas pada hanya pada proses belajar menggunakan aplikasi sehingga perlu adanya penelitian lanjutan yang mengamati pada proses belajar yang manual.

Adapun penelitian *Muhammad Nur Khalimuddin*, berfokus pada jurusan pendidikan dan sekolah kejuruan. Namun, belum ada penelitian yang mendalami madrasah atau lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik unik dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada penelitian *Fakhrur Rahman* membahas problematika pembelajaran bahasa arab. Fokus penelitian ini sangat luas, karena pembelajaran bahasa arab terbagi pada beberapa aspek penting, seperti pada pembelajaran maharah qiraah dan maharah kalam berbeda problematika yang didapatkan. Adanya beberapa celah ini, diperlukan studi lanjutan yang lebih komprehensif untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran keterambilan berbicara bahasa Arab di berbagai konteks pendidikan, termasuk cara faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Penelitian ini akan berfokus pada lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dalam pembelajaran bahasa arab yaitu Madrasah Aliyah Al-Falah. Pada penelitian ini juga akan mengkaji pada problematika pembelajaran *maharah kalam* berdasarkan faktor linguistik dan non linguistik. Penelitian ini akan memberikan penjelasan lanjutan, karena

MA Al-Falah adalah sekolah yang mewajibkan siswanya untuk menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pendidikannya, akan tetapi masih ada problematika dalam pembelajaran maharah kalam. Penelitian ini juga akan memberikan penjelasan lebih komprehensif terhadap faktor-faktor problematika dalam pembelajaran *maharah kalam*.

Substansi dari penelitian ini adalah menganalisis problematika dalam pembelajaran maharah kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah, sebuah lembaga pendidikan yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Dengan fokus pada faktor-linguistik dan non-linguistik, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, seperti kesalahan dalam pengucapan, minimnya penguasaan kosakata, dan kurangnya pengetahuan kaidah bahasa. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru serta kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Arab di luar kelas serta memberikan solusi perbaikan agar menjadikan pembelajaran *maharah kalam* lebih baik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran bahasa Arab di konteks madrasah, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas keterampilan berbicara siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode mengolah data dengan cara mendefinisikan gejala, peristiwa dan kejadian saat memusatkan perhatian kepada masalah aktual dan menganalisis objek penelitian untuk mengetahui sekaligus menggambarkan kejadian dan peristiwa individual atau kelompok tertentu yang dialami oleh subjek penelitian, baik dari segi perilaku, persepsi, dan bahasa.[14]

Penelitian ini dilakukan di MA Al-Falah, Kab. Gorontalo dengan fokus penelitian pada problematika pembelajaran maharah kalam. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer seperti kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas terlaksananya semua program pembelajaran, waka kurikulum, sarana prasarana, kemudian guru bahasa Arab yang mengajar juga sebagian peserta didik. Adapun data sekunder berupa dokumen-dokumen, data mengenai letak geografis, visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana, keadaan guru, dan keadaan peserta didik yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian di sekolah Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya: teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.[15] Adapun teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Kemudian untuk keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi teori.[16]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *maharah kalam* bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Falah meliputi pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap kegiatan perencanaan adalah cara awal untuk menyusun langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini guru persiapan sebelum mengajar membuat RPP, merumuskan tujuan pembelajaran, kemudian membaca materi sebelum mengajar sesuai dengan KD, KI, dan indikator.

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan belajar mengajar, pada tahap ini guru mengajar sesuai RPP yang telah dibuat. langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

A. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini guru pelajaran bahasa Arab dengan mengucapkan salam dan basmalah, setelah itu, guru mengabsen peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian guru, menjelaskan materi baru atau melanjutkan materi minggu kemarin. Pada kegiatan ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian pokok dari proses pembelajaran, pada kegiatan ini guru menyampaikan materi pembelajaran, metode dan media yang digunakan, dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

1. Materi ajar.

Materi ajar adalah konten pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. guru mengawali pembelajaran bahasa Arab dengan judul materi, kemudian menjabarkan beberapa kosakata yang terdapat dalam materi, peserta didik diberikan giliran membuat kalimat yang sempurna sesuai kosakata yang diberikan kemudian siswa mempraktikkan dalam pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Guru menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini mengajar dengan menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar. Ketika guru menanyakan makna dari suatu kosakata, guru memberikan kata kunci dalam bahasa Arab, kemudian meminta peserta didik menebak persamaannya atau yang kaitan dengan kosakata tersebut. Sehingga setiap peserta didik merasa tertantang untuk menebak dan mencari terjemahan dari kosakata tersebut.

3. Media Pembelajaran

Guru menggunakan spidol, papan tulis untuk menulis materi, dan hp sebagai media ajar. Guru tidak menggunakan media seperti LCD dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan guru menulis mufradat dan hiwar di papan tulis, membaca bersama secara lantang, dan menerjemahkan kosakata secara kolektif. Setelah itu, siswa dapat menggunakan benda-benda nyata di sekitar mereka seperti meja, kursi, buku, dan jam dengan cara menunjuk dan mengucapkan namanya dalam bahasa Arab. Diharapkan siswa dapat membiasakan diri mengucapkan kosakata tersebut dengan suara keras. Setelah merasa nyaman, kosakata akan dirangkaikan dalam kalimat dan diintegrasikan ke dalam percakapan (al-hiwar) antara dua orang, yang dapat dibaca jika belum dihafal.

C. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah guru bersama-sama dengan peserta didik menarik kesimpulan mengenai materi yang diajarkan, menanyakan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi pelajaran, dan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Berikutnya, tahapan Evaluasi adalah proses yang dilakukan oleh guru setelah mengajar serta hasil dari sebuah kegiatan. Berdasarkan observasi peneliti di kelas, guru tidak memberikan tugas di akhir pertemuan, akan tetapi masing-masing peserta didik sudah diberikan soal selama mengajar, membuat kalimat sempurna dari kosa kata yang ada, dan

menanyakan mengenai tarakib secara lisan seperti kedudukan kata dalam ilmu nahwu atau sharaf.

3.1. Problematika Pembelajaran Maharah al-Kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Problematika adalah permasalahan atau kesulitan yang dihadapi seseorang sehingga terhalangnya suatu tujuan, atau permasalahan yang belum ditemukan solusinya. Pembelajaran adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, atau tenaga pengajar kepada pembelajar. Adapun Maharah al-kalam adalah keterampilan berbicara menyebut, mengucapkan dan memproduksi tempat keluarnya huruf hal ini bertujuan untuk menyampaikan pendapat, ide, pikiran dan keinginan pembicara kepada lawan bicara. Jadi, problematika pembelajaran bahasa Arab dalam maharah al-kalam yaitu permasalahan dalam berbicara, menyebut, dan memproduksi bunyi artikulasi dari pembicara kepada lawan bicara, untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan lawan bicara.

Menurut ibu Salma (Guru Bahasa Arab MA Al-Falah) mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab dalam Maharah al-kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah, seperti ini:

“Saya rasa di sini karena gurunya memang spesifik kesarjanaan kurang ditemui kendalanya, karena di sini jangankan gurunya, ada guru yang alumni dari pondok berkomunikasi dengan anak-anak memakai bahasa Arab, kecuali kita yang memang bahasa Arab cuma mata pelajaran di madrasah.”

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan terhadap siswa dan guru bahasa arab MA Al-Huda maka terdapat beberapa problematika yang dirangkum pada dua faktor yaitu faktor lingusitik dan faktor non lingusitik.

a. Problematika Linguistik

1) Penyebutan Huruf

Dalam keterampilan berbahasa Arab, bunyi termasuk salah satu problem yang paling banyak muncul, hal ini dikarenakan setiap huruf memiliki cara penyebutan yang berbeda-beda, dengan penyebutan huruf sesuai tata letaknya, ketika berbicara dan salah menyebut satu huruf saja, dapat mengakibatkan salah makna.[17] Dalam bahasa Arab ada beberapa huruf yang sama, akan tetapi berbeda tempat keluarnya huruf (makhraj) contohnya: ح & ه, ع & أ, dsb. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz

Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Awalnya mereka terbiasa dari rumah, jadi belum ada pembelajaran tentang makharijul huruf secara khusus, ketika masuk di Madrasah Aliyah mereka sering mengalami kesalahan ketika menyebut huruf-huruf yang sama yaitu: ha dada, ha khalqi, dza, ja, dan za”

Peserta didik kelas 12 di Madrasah Aliyah Al-Falah masih ada yang belum mampu menyebut bunyi dengan benar, penjelasan ini diperkuat oleh jawaban salah peserta didik:

“Salah satu masalah dalam pembelajaran maharah al-kalam susah dalam penyebutan huruf Arab”

Penyebutan huruf yang keliru akan mempengaruhi makna yang dimaksud oleh si pembicara, terkadang yang dimaksud bandara oleh pembicara diartikan hujan oleh

pendengar, hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penjelasan ini diperkuat oleh jawaban salah satu peserta didik

“Dalam belajar bahasa Arab, saya mengalami kesulitan dari segi cara penyebutan huruf yang hampir sama, tapi beda makna seperti: hujan dan bandara.”

2) Kurangnya Perbendaharaan Kosakata

Permasalahan yang ditemukan di Madrasah Aliyah Al-Falah, peserta didik sudah menguasai kosakata yang digunakan sehari-hari, akan tetapi masih banyak perbendaharaan kosakata yang belum mereka kuasai. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Kurangnya kosakata yang dimiliki dan didengar oleh peserta didik, terutama untuk kosakata yang berkaitan dengan bandara, teknologi, dsb mereka kurang tahu. Kalaupun ada tidak digunakan dalam percakapan. Karena mereka lebih tahu mengenai kosakata yang berkaitan dengan kehidupan pondok.”

Permasalahan lainnya karena penguasaan kosakata yang dimiliki peserta didik masih sangat terbatas sehingga mereka kesulitan menanggapi apa yang dibicarakan oleh temannya. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban Rival sebagai peserta didik:

“Kesulitan lainnya, saya mengerti dengan apa yang dikatakan teman-teman, tapi untuk menjawab yang mereka katakan masih sulit, kadang dalam berbicarapun saya masih menggunakan bahasa Indonesia, atau kalau tidak tahu akan ditanyakan kepada mereka yang lebih tahu.”

Berdasarkan wawancara dengan beberapa murid dan guru bahasa Arab, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah di Madrasah Aliyah Al-Falah kurangnya perbendaharaan kosakata mengenai tema bandara, teknologi dan istilah baku, kesulitan lainnya peserta didik masih terbatas dalam menanggapi pembicaraan temannya atau lawan bicaranya.

3) Menyusun Kalimat Sesuai Kaedah dalam Berbicara

Dalam pembelajaran maharah al-kalam kesulitan dalam menyusun kalimat yaitu kesesuaian antara *mubtada'* dan *khobar*, *Sifah* dan *mausuf*, *mudhof* dan *mudhof ilaih*, perubahan *dhomir dll*. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban peserta didik:

“Kesulitan dalam pembelajaran maharah al-kalam adalah menentukan dhomir.”

Dalam berbicara bahasa Arab peserta didik terkadang merasa malu dan kaku jika harus sesuai kaedah. Oleh karena itu, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik ketika berbicara bahasa Arab. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Dalam percakapan sehari-hari peserta didik tidak berbicara sesuai tata bahasa, dikarenakan sudah terbiasa, dan sulit untuk merubahnya, tapi tidak apa-apa, di sini kami tidak menekankan kaedahnya, yang paling penting berani berbicara dan dipahami oleh lawan bicara, soal kaedahnya salah atau benar belakangan. Penggunaan kaedahnya kembali ke bahasa tulis, mau tidak mau harus pake kaedah.”

Akan tetapi, berbicara tidak menggunakan kaedah lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika peserta didik bertemu dengan pembicara dari luar

mereka akan kesulitan. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Ketika bertemu dengan pembicara dari luar mereka akan kaku, tidak berani, dan takut karena mereka biasa bercerita tidak sesuai kaedah. Peserta didik menggunakan kaedah lebih ke bahasa tulis, terasa sulit mengungkapkan kaedah ke bahasa lisan.”

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru bahasa Arab, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat yaitu sulitnya peserta didik belajar *dhomir*, merasa mudah berbicara tidak sesuai kaedah, merasa kesulitan berbicara sesuai kaedah. Meski begitu, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik tak apa berbicara bahasa Arab meski tidak sesuai kaedah, akan tetapi dalam bahasa tulis harus tetap diperhatikan.

b. Problematika non-Linguistik

Problematika non-linguistik yaitu masalah yang timbul di luar zat kebahasaan itu sendiri.

a. Faktor Sosial

1) Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik yang masuk di sekolah Al-Falah, ada yang lulusan MTs ada juga yang lulusan SMP. Meski demikian, hampir sebagian besar lulusan madrasah. Adapun problematika yang dihadapi oleh mereka yang lulusan SMP yaitu: pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban bapak Sapril sebagai kepala sekolah mengenai problematika pembelajaran maharah al-kalam:

“Problematika awal peserta didik dari segi latar belakang pendidikan, mereka yang lulusan SMP belum belajar bahasa Arab, kalau lulusan MTs belajar bahasa Arab tapi tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi sehari-hari, ada juga yang MTs belajar bahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sehingga kemampuan mereka berbeda-beda, akan tetapi, semua peserta didik yang sekolah di MA Al-Falah wajib menggunakan bahasa Arab dalam berbicara.”

Peserta didik lulusan SMP yang masuk di sekolah madrasah masih minim dari segi pengetahuan dan kemampuan terhadap pembelajaran bahasa Arab. Di madrasah peserta didik harus menguasai 4 keterampilan bahasa Arab, salah satunya keterampilan berbicara, hal ini menjadi problem peserta didik karena masih banyak yang belum menggunakan bahasa Arab dalam berbicara.

Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru bahasa Arab, dapat disimpulkan, setiap peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda, terlebih untuk peserta didik yang belum pernah belajar bahasa Arab (lulusan SMP).

2) Kurang Disiplin dalam Berbicara Bahasa Arab

Menegakkan kedisiplinan berbahasa bertujuan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik sehingga menjadi taat dan tertib.[18] Dengan disiplin peserta didik bersedia mengikuti peraturan sekolah, meski begitu masih terdapat beberapa peserta

didik yang melanggar aturan.¹ Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Dari segi lingkungan di MA Al-Falah sudah menerapkan lingkungan berbahasa, akan tetapi aturan yang tidak terlalu ketat sehingga menyebabkan peserta didik kurang disiplin dalam berbahasa Arab.”

Lingkungan berbahasa mesti dibiasakan, sehingga peserta didik terbiasa disiplin dalam berbahasa, sehingga perlu adanya penerapan aturan yang sesuai untuk membantu peserta didik lebih tertib dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Peserta didik yang melanggar aturan dalam berbicara perlu diberikan punishment, sedangkan yang taat pada aturan diberikan reward. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Peserta didik ketika tidak diawasi masih ada yang berbicara dengan bahasa Indonesia. Punishment yang mereka dapat kalau tidak berbicara bahasa Arab yaitu: menulis kosakata bahasa Arab dan mencari terjemahan dari kosakata tersebut.”

Hukuman bukanlah sesuatu yang kejam dan jahat tetapi sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik, sehingga menjadikan mereka memiliki sifat tanggung jawab atas kejadian yang telah mereka lakukan dan juga sebagai pengingat agar mengikuti aturan yang ada. Setiap sekolah memiliki aturan, jika melanggar maka ada peringatannya. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban Intan sebagai peserta didik:

“Kadang masih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara, tapi ditegur jangan pakai bahasa Indonesia lagi, kalau masih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara disuruh muhadatsah. yang bertugas mencatat kalau melanggar bagian lughah atau mata-mata dari kalangan teman-teman.”

Tambahan pernyataan dari Ibrahim sebagai peserta didik:

“Punishment jikalau tidak berbicara menggunakan bahasa Arab melakukan muhadatsah sambil berdiri.”

Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru bahasa Arab, dapat disimpulkan, adanya sanksi bagi peserta didik yang tidak berbicara bahasa Arab, bukan berarti karena pihak madrasah jahat, hal ini untuk membuat peserta didik lebih tertib dan taat terhadap aturan sekolah.

b. Faktor Metode dan Media yang Kurang Bervariasi

Sarana dan prasarana dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab terutama untuk pembelajaran maharah al-kalam, sarana dan prasarana yang digunakan secara efektif dan efisien akan menjadi manfaat dan penyebab kesuksesan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.[19] Penjelasan ini diperkuat dari jawaban wakil kepala sarana prasarana:

“Dalam hal ini sarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi buku paket, lcd, dan laptop.”

Ada beberapa guru tidak menggunakan media dan menggunakan satu metode yang sama setiap mengajar, akan tetapi cara mengajarnya dapat dipahami oleh peserta didik, Penjelasan ini diperkuat oleh jawaban dua peserta didik:

“Lebih mudah memahami materi yang diajarkan meski tidak menggunakan media, karena cara guru menjelaskan secara ringkas, padat dan jelas.”

“Saya menyukai pembelajaran bahasa Arab jadi meskipun menggunakan metode dan media yang sama, saya tidak masalah.”

Meski begitu ada beberapa peserta didik yang ingin belajar dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi. Penjelasan ini diperkuat oleh jawaban Fuji sebagai peserta didik:

“Lebih baik lagi, jika proses pembelajaran bahasa Arab dengan metode dan media yang baru, agar bervariasi.”

Berdasarkan wawancara antara peneliti, wakil kepala sarana prasarana dan peserta didik, dapat disimpulkan, ada beberapa peserta didik yang lebih suka menggunakan media dan metode yang sama, ada juga yang ingin media dan metode yang baru. Meski demikian berdasarkan observasi peneliti, cara guru mengajar di kelas bagus dan mudah dipahami, meskipun beliau hanya tidak menggunakan media LCD dan laptop.

c. Faktor Alokasi waktu

Waktu termasuk faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa. Dalam mempelajari bahasa Arab terutama dari segi keterampilan, perlu adanya teori dan praktek. Semakin banyak waktu belajar peserta didik, semakin baik keterampilannya.[20] akan tetapi alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Falah relatif sedikit sekitar 45 menit setiap minggunya. Penjelasan ini diperkuat dari jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Iya, pembelajaran maharah al-kalam membutuhkan banyak praktek jadi butuh waktu yang lebih, di Madrasah Aliyah Al-Falah waktu mengajar di kelas selama 45 menit setiap 1x pertemuan.”

Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru bahasa Arab, dapat disimpulkan perlu adanya tambahan jam bagi pelajaran bahasa Arab.

3.2. Solusi dari Problematika dalam Pembelajaran Maharah al-Kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Menurut KBBI solusi adalah pemecahan, penyelesaian atau jalan keluar. Jadi, solusi adalah mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada dalam pembelajaran maharah al-kalam (keterampilan berbicara). Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan subyek penelitian, terdapat beberapa solusi di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dari pihak guru dan kepala sekolah untuk mengatasi problematika pembelajaran dalam maharah al-kalam, diantaranya:

a. Upaya Mengatasi Problematika Linguistik

1) Upaya Mengatasi Problematika Penyebutan Huruf

Dalam hal ini guru menerapkan pembelajaran imla, sebagai pelajaran tambahan dalam bahasa Arab, hal ini bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan cara

penyebutan atau pengucapan huruf hijaiyah sehingga menjadi benar. Penjelasan ini diperkuat oleh jawaban ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Guru menerapkan pembelajaran imla’ dalam setiap pembelajaran bahasa Arab. Materi pertama tentang huruf hijaiyah. Sebelum mengajar, diadakan briefing dengan para guru. Tujuannya untuk menyamakan persepsi dari guru yang berbeda-beda”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab, peserta didik wajib mengikuti pembelajaran imla’ karena pembelajaran tersebut bersifat wajib.

2) Upaya Mengatasi Problematika Kurangnya Penguasaan Kosakata

Dalam menambah kosakata, ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab melakukan beberapa upaya yaitu:

“Menghimbau agar peserta didik menyiapkan buku tulis kecil, dimana buku tersebut ditulis kosakata yang baru, kalau misalnya peserta didik bercakap-cakap dalam bahasa Arab dan ada kosakata yang akan dia gunakan tapi tidak diketahui atau kosakata yang sudah dia lupa, bisa dilihat di buku tersebut. Semakin banyak kosakata yang ia tulis, semakin banyak yang bisa ia ingat dan baca kembali, Lebih bagus lagi setelah dapat kosakata baru dihafal, dibuatkan kalimat, kemudian dipraktikkan dengan teman. Buku tersebut dibawa kalau kemana-mana, untuk memudahkan bercakap-cakap dalam bahasa Arab.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab beliau mengatakan untuk menambah penguasaan kosakata, ketika mendapat kosakata baru langsung ditulis, kemudian dibuatkan kalimat untuk memudahkan peserta didik kalau ada yang lupa sehingga bisa dilihat dalam buku tersebut.

3) Upaya untuk Mengatasi Menyusun Kalimat Sesuai Kaidah

Dalam mengatasi peserta didik dalam menyusun atau berbicara dengan kalimat yang keliru atau tidak sesuai kaedah, ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab melakukan beberapa upaya:

“Masing-masing peserta didik diberikan kosakata dan membuat satu kalimat sempurna, atau koreksi langsung ketika guru mendengar peserta didik bercakap-cakap yang tidak sesuai kaedah, tidak lagi menunggu masuk kelas, karena nantinya akan lupa apa yang hendak disampaikan. Kalau ada percakapan yang tidak sesuai kaedah akan dikoreksi dan dijelaskan di tempat. Hal ini bisa memudahkan peserta didik untuk ingat dan bisa dipraktikkan langsung.”

Menurut ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab lebih baik langsung dikoreksi pada saat keliru, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memperbaiki kesalahan atau kekeliruannya.

b. Upaya Mengatasi Problematika Non-Linguistik

1) Faktor Sosial

a) Upaya untuk Mengatasi Problematika Latar Belakang Peserta Didik

Dalam mengatasi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda, ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab berupaya sebagai berikut:

“Mengajarkan pembelajaran bahasa Arab mulai dari awal, sehingga peserta didik yang sudah pernah belajar, bisa belajar bersama-sama dengan mereka yang belum pernah.”

Menurut guru bahasa Arab, ketika mengajar di awal pelajaran, mesti mengulangi pelajaran dari awal, sehingga mereka yang belum pernah belajar bisa mengetahui dan yang sudah pernah belajar lebih tahu.

b) Upaya untuk Mengatasi Problematika Kurang Disiplin dalam Berbicara Bahasa Arab

Untuk mengatasi masalah peserta didik karena tidak disiplin menggunakan bahasa Arab dalam berbicara, ustadz Sapril sebagai kepala sekolah MA Al-Falah melakukan upaya, yaitu:

“Peserta didik baru diberikan waktu selama tiga bulan di awal masuk mereka untuk mempelajari dan diajari cara bercakap dalam bahasa Arab, diberikan kosakata, nanti setelah itu diwajibkan berbicara menggunakan bahasa Arab, tanpa terkecuali, akan tetapi ketika berada di sekolah tidak wajib berbicara menggunakan bahasa Arab.”

Penyataan di atas diperkuat oleh ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab:

“Jika peserta didik disiplin dalam berbicara bahasa Arab guru memberikan reward seperti penguatan berupa pujian dan tepukan tangan, jika peserta didik melanggar akan diberikan punishment, misalnya menghafal kosakata atau melakukan muhadatsah”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru bahasa Arab, peserta didik wajib menggunakan bahasa Arab dalam berbicara, ketika peserta didik tidak berbicara dengan menggunakan bahasa Arab akan diberikan punishment melakukan muhadatsah atau menghafal kosakata.

2) Upaya untuk Mengatasi Faktor Metode dan Media yang Kurang Bervariasi

Dalam mengajar, guru menggunakan metode yang sama dan tidak menggunakan media pembelajaran, pak Sapril sebagai kepala sekolah menghimbau:

“Sebaiknya ketika mengajar guru menggunakan media pembelajaran, meski menurut beberapa guru efektif mengajar tanpa media, meski begitu saya berpendapat menggunakan media itu perlu”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran menjadi efektif.

3) Upaya untuk Faktor Alokasi Waktu

Dalam hal ini waktu pembelajaran bahasa Arab terbatas, ustadz Brama sebagai guru bahasa Arab berupaya:

“Kalau kurangnya waktu belajar bahasa Arab di madrasah, peserta didik bisa melanjutkan pembelajaran di Pondok.”

Menurut ustadz Brama, meskipun pembelajaran bahasa Arab kurang maksimal di sekolah, maka dilanjutkan di pondok atau di asrama.

Setelah peneliti melakukan observasi langsung kepada subyek penelitian, mengenai proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam maharah al-kalam. Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Falah diharapkan adanya timbal balik antara guru dan peserta didik, pembelajaran akan menyenangkan dan mudah tergantung cara mengajar guru, selain itu, perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran seperti kelas yang tertata rapi, suasana kelas, dan pemanfaatan media dan metode secara bervariasi.

Pada pembelajaran bahasa Arab guru membuat RPP. Tahap pertama, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan mengabsen peserta didik, setelah itu, langsung menjelaskan materi. Tahap inti guru menanyakan terjemahan dari kosakata yang ada di papan tulis, setelah itu, guru membahas mengenai cara menyusun kalimat, menyebut huruf dan peserta didik yang ditunjuk membuat kalimat dari kosakata yang telah diberikan, menurut peneliti hal ini dilakukan guru untuk melatih dan memudahkan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab.

Dari pengamatan peneliti cara mengajar guru di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat terlihat bagus meski tidak menggunakan LCD dan metode yang kurang bervariasi. Peneliti melihat peserta didik antusias dalam merespon penjelasan dan

menjawab pertanyaan dari guru, hampir semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap penutupan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang tidak jelas. Meski demikian, ada beberapa kendala yang terlihat dari cara guru mengajar, tidak menggunakan metode bervariasi, media yang digunakan guru hanya spidol dan papan tulis

4. KESIMPULAN

Proses pembelajaran maharah al-kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh guru, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru mempersiapkan RPP sebelum mengajar. Dalam tahap pelaksanaan guru meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun Problematika pembelajaran maharah al-kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, yaitu:

- a. Dari segi linguistik, yaitu: penyebutan huruf, kurangnya perbendaharaan kosakata dan kesesuaian menyusun kalimat dalam berbicara
- b. Dari segi non-linguistik, yaitu: latar belakang peserta didik, kurang disiplin dalam berbicara bahasa Arab, metode dan media yang kurang bervariasi, dan alokasi waktu.
- c. Solusi dari problematika pembelajaran maharah al-kalam di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, yaitu:
 - 1) Dari segi linguistik, yaitu: upaya mengatasi problematika linguistik adalah: penerapan pembelajaran imla', menyiapkan buku kecil untuk menulis kosakata, membuat satu kalimat sempurna,
 - 2) Non-linguistik, mengulangi pembelajaran dari awal, diberikan waktu selama 3 bulan untuk berlatih berbicara, menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, melanjutkan pembelajaran di pondok.

REFERENSI

- [1] C. E. Setyawan and K. Anwar, "Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensitas Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Lahjah Arab. J. Bhs. Arab Dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 1, pp. 11–19, 2020, doi: <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.571>
- [2] R. Khumairoh, "Analisis Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN 2 Kota Malang," in *International Conference of Students on Arabic Language*, 2020, vol. 4, pp. 42–48.
- [3] F. Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 8, no. 1, pp. 140–152, 2021, doi: <https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.917>.
- [4] D. R. B. H. B. Mukhtar I Miolo, Sinta Djafar, "A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab," *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 1, pp. 192–205, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.192-205.2022>.
- [5] S. A. Laubaha, R. B. H. Bahri, S. D. Kadir, M. Z. Adam, I. Ali, and M. Jundi, "Kesesuaian Materi Berdasarkan Teori dan Praktek pada Bahan," *NASKHI J. Kaji. Pendidik. dan Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 10–21, 2022, doi: <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1198>.
- [6] M. Setyawan, "Peran Strategis Mesir Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab)," *Rihlah J. Sej. dan Kebud.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–12, 2021, doi: <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.25301>.

- [7] Y. Hady, "Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah," *al Mahāra J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 1, pp. 63–84, 2019, doi: <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>.
- [8] U. B. Muhtar, Nurhayati, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Majene Melalui Pelatihan Public Speaking," *Abdimas Toddopuli J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 105–116, 2020, doi: <https://doi.org/10.30605/atjpm.v1i2.258>.
- [9] M. Suib, D. Saputra, and M. Fidri, "Strategi Pembelajaran Berdasarkan Unsur-Unsur Bahasa Arab," *J. As-Said*, vol. 2, no. 1, pp. 149–161, 2022.
- [10] U. Albab, "Keterampilan Linguistik Bahasa Arab pada Mahasiswa Non Pesantren di Era Tradisi Digital," *Tamaddun J. Kebud. dan Sastra Islam*, vol. 22, no. 2, pp. 107–120, 2022, doi: <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i2.15424>.
- [11] M. Sya'diah and H. Hamidah, "Problematika Pembelajaran Maharah Kalam Melalui Video Conference dan Solusinya," in *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 2021, pp. 814–825.
- [12] Muhammad Nur Khalimuddin, "Problematika Pembelajaran Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab SMK Muhammadiyah di Yogyakarta," 2016.
- [13] F. Rahman, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pp. 1–107, 2019, [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/6839/>.
- [14] M. Ramdhan, *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- [15] M. A. Equatora and L. M. Awi, *Teknik pengumpulan data klien*. Bitread Publishing, 2021.
- [16] A. Alfansyur and M. Mariyani, "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial," *Hist. J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020, doi: <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- [17] P. Nugraha, "DIKOTOMI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Antara Knowledge dan Performance," *Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 8, no. 1, pp. 119–139, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1948>.
- [18] T. Hidayat and R. Agustin, "Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun dalam Pembelajaran Berbicara," *Literasi J. Ilm. Pendidik. Bahasa, Sastra Indones. dan Drh.*, vol. 9, no. 2, pp. 61–66, 2019, doi: <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1778>.
- [19] A. Rahmawati and A. N. Laila, "Model Pembelajaran Bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 55–65, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5152>.
- [20] N. A. S. Jannah and K. Safitri, "Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 2021, no. 7, pp. 272–286.